

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari hutan-hutan tropis Amerika Tengah dan di bagian Utara Amerika Selatan. Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) pertama kali dibudidayakan sebagai bahan makanan dan minuman coklat oleh Suku Maya dan Suku Astek (*Aztec*) dulunya hidup di wilayah kini disebut Guematela, Yucatan, dan Honduras (Amerika Tengah). Saat ini, penyebaran dan penanaman kakao terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Berdasarkan statistik pertanian tahun 2013, luas areal kakao perkebunan rakyat, perkebunan negara, dan perkebuna swasta di indonesia mencapai 1736 hektar yang terbesar di provinsi, kecuali DKI Jakarta. Daerah sentra produksi kakao indonesia yang termasuk lima besar terluas meliputi provinsi Sulawesi Tengah (282,540), Sulawesi Selatan (280,449), Sulawesi Tenggara (250,176), Sulawesi Barat (192,111), dan Sulawesi Barat (116,790) (Rukmana dan Yudirachman, 2016).

Menurut Pusat penelitian kopi dan kakao (2010) tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) dapat diperbanyak secara generatif maupun vegetatif. Untuk perbanyak secara generatif digunakan bahan berupa biji atau benih. Sedangkan secara vegetatif bisa berupa akar, batang, cabang dan daun. Jenis kakao untuk perbanyak secara generatif adalah benih kakao hibrida sudah teruji memiliki produktivitas tinggi dan tahan terhadap hama penyakit. Saat ini, tanaman kakao yang diperbanyak menggunakan bahan tanaman benih kakao hibrida adalah jenis kakao lindak. Perbanyak vegetatif yang biasah dilakukan adalah dengan cara okulasi, karena penyetekan masih sukar dilakukan di tingkat perkebunan.

Umumnya media pembibitan kakao dibuat dari campuran tanah lapisan atas (top soil), pupuk kandang, dan pasir halus. Perbandingan yang lazim adalah 1:1:1 atau 2:1:1. Tanah top soil merupakan tanah lapisan paling atas yang terbentuk melalui proses yang lama. Top soil berwarna gelap, warna gelap pada tanah disebabkan tingginya kandungan bahan organik. (Kanisius,1994).

Pada saat ini permasalahan yang dihadapi dalam pembibitan kakao pada skala besar adalah keterbatasan tanah top soil sebagai media tanam di polibag. Pada kenyataannya ketersediaan tanah sub soil yang cukup banyak di lapangan sudah mulai digunakan sebagai pengganti media tanam top soil. Pada umumnya tanah latosol mempunyai nilai kesuburan yang lebih rendah dibandingkan tanah top soil, Kandungan hara pada tanah latosol umumnya kandungan bahan organik rendah, memiliki pH 4,5 hingga 6,5, yakni dari asam hingga agak asam, unsur hara yang terkandung di dalam tanah bisa dilihat dari warnanya. Semakin merah warna tanah maka unsur hara yang terkandung adalah semakin sedikit, mempunyai infiltrasi agak cepat hingga agak lambat, tekstur tanah dan struktur kurang baik. Sehingga jika ingin mendapatkan pertumbuhan bibit kakao yang baik pada tanah latosol maka kandungan bahan organik dan unsur hara harus ditingkatkan (Prasetyo dan Suriadikarta, 2006)

Keberhasilan tanaman kakao di lapangan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kualitas bibit yang digunakan. Pada garis besarnya pertumbuhan bibit dipengaruhi oleh kesuburan tanah, struktur dan tekstur tanah serta faktor lingkungan yang dapat menjadi penghambat pertumbuhan bibit kakao. Untuk mendapatkan bibit yang baik yaitu dengan cara memperbaiki struktur tanah dan untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Usaha pemberian bahan organik dan anorganik seperti vermikompos dan urea dapat memperbaiki sifat-sifat tersebut.

Vermikompos, salah satu kompos yang prosesnya memanfaatkan makroorganisme sebagai pengurai. Makroorganisme yang digunakan adalah cacing tanah dari jenis *Lumbricus* atau jenis lainnya. Vermikompos dibuat dengan cara memberikan bahan organik sebagai bahan pakan kepada cacing tanah. Kotoran yang dihasilkan cacing tanah inilah yang dinamakan vermikompos (Norwiyono, 2010). Selanjutnya, menurut Palungkung (1999) vermikompos dapat memperbaiki kekurangan sifat fisik tanah seperti struktur tanah dan memperbaiki aerasi tanah.

Pupuk urea merupakan pupuk anorganik yang memiliki sifat higroskopis dan memiliki kandungan nitrogen sebesar 46% dengan artian dalam

100kg pupuk terdapat 46kg nitrogen. Sifat higroskopis adalah kemampuan menyerap air di udara, apabila sifat higroskopis tinggi maka pupuk mudah mencair (Sutejo, 2002).

Menurut Rukmana (2016), pemupukan dipembibitan dilakukan satu bulan setelah transplanting, dengan interfal dua minggu sekali menggunakan pupuk urea sebanyak 2 gram/tanaman. pupuk dimasukkan kedalam media, kemudian ditutupi tanah tipis dan disiram dengan air bersih hingga cukup basah (lembab).

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan kegiatan ilmiah tugas akhir mengenai bagaimana Pengaruh Aplikasi Vermikompos Dan Pupuk Urea Pada Media Tanam Latosol Terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao*L).

1.2 RumusanMasalah

Rumusan masalah pada kegiatan ini adalah apakah ada pengaruh pemberian pupuk vermikompos dan pupuk urea pada media tanam latosol terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah mengetahui pengaruh kombinasi perlakuan pemberian pupuk vermikompos dan pupuk urea pada media tanam latosol terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) .

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan aplikasi pupuk vermikompos dan urea pada bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)

- a) Memberi informasi kepada masyarakat tentang pengaruh pemberian pupuk vermikompos dan pupuk urea pada media tanam latosol terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.)
- b) Mengetahui pengaruh pemberian pupuk vermikompos dan pupuk ure pada media tanam latosol terhadap pertumbuhan bibit tanaman kakao (*Theobroma cacao* L).